



Hubungan Pola Asuh dan Motivasi Terhadap Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pjok

Rizqi Aditya Kurniawan ^{1*}, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro ²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Email : rizqi.21108@mhs.unesa.ac.id

Alamat: Kampus Lidah UNESA Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: rizqi.21108@mhs.unesa.ac.id *

Abstract. Parenting styles are an essential aspect of the development of school-age children, as children tend to adopt and implement behaviors they observe and experience. Therefore, parenting styles play a crucial role and are associated with various aspects of children's growth. One of the most closely related factors to parenting styles is motivation. This study aims to examine the relationship between parenting styles and students' active engagement in PJOK learning, the relationship between students' motivation and their active engagement in PJOK learning, and the extent to which parenting styles and motivation influence students' active engagement in PJOK learning at SDN 2 Selur. This research employs a correlational design with an ex post facto approach. The population in this study consists of all fifth-grade students. Data on parenting styles, motivation, and students' active engagement were collected through questionnaires. Data analysis was conducted using descriptive analysis and multiple correlation analysis, with the Pearson product-moment correlation applied as the statistical technique. The results of the study indicate a positive and significant relationship between parenting styles and students' active engagement in PJOK learning, with a correlation coefficient of 0.320. Furthermore, a positive and significant relationship was found between motivation and students' active engagement in PJOK learning, with a correlation coefficient of 0.555. Based on the data analysis, parenting styles and motivation collectively influence students' active engagement by 32.7%..

Keywords: Active Student Engagement, Motivation, Parenting Styles

Abstrak. Pola asuh orang tua adalah hal yang berkaitan dalam pertumbuhan anak usia sekolah, mereka seringkali menerapkan apa yang mereka lihat dan dilakukan, sehingga pola asuh orang tua sangat penting dan berhubungan dengan banyak hal. Ciri-ciri yang paling mirip dengan pola asuh orang tua adalah motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keterlibatan aktif siswa dalam mata pelajaran PJOK siswa, hubungan motivasi siswa dengan keterlibatan aktif siswa mata pelajaran PJOK siswa, dan seberapa besar pengaruh antara pola asuh orang tua dan motivasi dengan keterlibatan aktif siswa mata pelajaran PJOK siswa di SDN 2 Selur. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode ex post facto. Populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V. Pengumpulan data pola asuh orang tua, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dilakukan dengan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan korelasi berganda, serta teknik analisis data dilakukan menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan keterlibatan aktif siswa mata pelajaran PJOK dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,320. Hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan keterlibatan aktif siswa mata pelajaran PJOK dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,555. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas pola asuh orang tua dan motivasi berpengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa sebesar 32,7 %.

Kata kunci: Pola Asuh, Motivasi, Keterlibatan Aktif Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendidikan, individu dibentuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran

berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan pola perilaku yang positif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan konsep keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kesehatan fisik dan mental peserta didik. Kurangnya aktivitas fisik dapat mempengaruhi beberapa aspek pada siswa, termasuk kemampuan berpikir, keterampilan motorik dan emosional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik anak, mulai dari pola asuh dan motivasi, baik dari dalam maupun motivasi dari luar. Dibutuhkan keikutsertaan orang tua dalam proses kegiatan belajar anak. Keikutsertaan yang dimaksud ialah pola asuh, yang mana setiap orang tua memiliki jenis pola asuh yang berbeda untuk anaknya. Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54).

Selain pola asuh, motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik seseorang. Menurut (Busro, 2018) Motivasi adalah dorongan dari dalam individu untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Winardi (2016:02) Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dan alasan yang menjadikan dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi wawancara pada tanggal 27 Agustus 2024 dengan Pak Eko Wahyu, guru mata pelajaran PJOK di SD Negeri 2 Selur, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan motivasi siswa. Pak Eko memiliki pemahaman dasar mengenai pola asuh anak secara umum, meskipun tidak mendalami detail spesifik pola asuh individu siswa. Pola asuh orang tua di SD Negeri 2 Selur diketahui cukup beragam; beberapa orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka, sementara yang lain sangat ketat dalam mengatur setiap aspek kehidupan anak. Selain itu, ada pula orang tua yang menerapkan pendekatan seimbang, di mana mereka memberikan kebebasan untuk belajar dan berkembang, namun tetap dalam pengawasan. Mayoritas orang

tua di sekolah ini cenderung menggunakan pola asuh permisif, dengan harapan agar anak dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri, meskipun tetap memerlukan bimbingan dalam memahami tanggung jawab dari setiap tindakan. Namun, ada juga siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PJOK. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat dan motivasi, serta pola asuh yang tidak sepenuhnya mendukung perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. Menurut Pak Eko, motivasi sangat berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, dan faktor lingkungan turut mempengaruhi motivasi ini. Apa yang siswa lihat dan dengar dalam lingkungan mereka dapat membentuk motivasi intrinsik yang penting bagi partisipasi mereka. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni: untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK, untuk mengetahui hubungan motivasi dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Asuh

Terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam istilah bahasa, "pola asuh" terdiri dari dua kata : "pola" dan "asuh." "Pola" mengacu pada keteraturan sesuatu, sementara "asuh" berarti mendidik. Pola asuh adalah tindakan atau metode yang digunakan orang tua untuk melindungi dan mendidik anak-anak mereka. (Prihartono et al., 2021) pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anaknya dalam keluarga dengan harapan anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola asuh orang tua bisa berdampak positif maupun negatif bagi anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan. (Sitanggang et al., 2021) mengatakan bahwa kepribadian atau psikis adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang dianggap sebagai faktor penentu utama karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di rumah. Sayangnya, saat ini banyak rumah tangga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Banyak rumah tangga hanya berfungsi sebagai tempat tidur di malam hari dan tempat istirahat saat liburan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. (Khodijah, 2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua diantaranya, budaya setempat, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, letak geografis dalam norma etis, orientasi religius, status sosial ekonomi, bakat dan kemampuan

orang tua, serta gaya hidup. (Saibah & Wantini, 2021) mengemukakan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh adalah usia orang tua, persamaan pola asuh orang tua masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok, jenis kelamin anak, status ekonomi, usia anak, dan situasi.

Menurut Hurlock (1999), secara umum terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga jenis pola asuh ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memberikan dampak yang berbeda pula pada anak. Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis pola asuh tersebut.

Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap memberikan pengendalian yang diperlukan (Dewi, 2017). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung bersikap rasional dan realistis terhadap anak, tanpa harapan yang berlebihan yang melebihi kemampuan anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan pilihan kepada anak dalam mengambil tindakan dan pendekatannya bersifat hangat. Misalnya, orang tua akan duduk bersama anak untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan, seperti tidak keluar dari kamar mandi tanpa pakaian. Orang tua juga akan memberikan alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak dapat memahami pentingnya mengikuti aturan yang diberikan. Dengan demikian, orang tua yang demokratis sering berdiskusi dengan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak secara positif, serta membangun hubungan yang didasarkan pada saling pengertian dan kepercayaan. Pola asuh ini juga mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri, karena mereka diajarkan untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada.

Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pendekatan yang cenderung menetapkan standar ketentuan yang mutlak dan harus dipatuhi oleh anak tanpa pengecualian (Karisma, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini sering kali menunjukkan sikap memaksa, mengancam, dan memerintah dalam berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari perilaku sehari-hari hingga pencapaian akademik. Mereka menuntut ketaatan yang tinggi dan tidak mentolerir penyimpangan sedikit pun dari aturan yang telah ditetapkan. Jika anak tidak mematuhi peraturan yang ada, orang tua otoriter akan segera memberikan hukuman, yang sering kali bersifat keras atau tegas sebagai bentuk konsekuensi atas ketidakpatuhan. Hukuman ini bisa berupa teguran verbal, pengurangan hak-hak tertentu seperti waktu bermain, atau bahkan sanksi fisik. Dalam pola asuh ini, tidak ada ruang untuk kompromi atau diskusi, karena orang

tua percaya bahwa mereka tahu yang terbaik dan segala keputusan harus diikuti tanpa pertanyaan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya bersifat satu komando, di mana pendapat anak tidak dianggap atau bahkan diabaikan. Keputusan dibuat secara sepihak oleh orang tua, dan anak hanya diharapkan untuk mematuhi tanpa mempertanyakan alasannya. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaku, di mana anak merasa tertekan dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau belajar dari kesalahan mereka. Dalam jangka panjang, pola asuh seperti ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali menjadi sangat patuh, tetapi mereka mungkin juga mengalami rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan yang tinggi pada otoritas, dan ketidakmampuan untuk membuat keputusan mandiri. Selain itu, kurangnya keterlibatan emosional dan dukungan dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai, yang berpotensi mempengaruhi hubungan sosial mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

Penting untuk mencermati bahwa meskipun pola asuh otoriter dapat efektif dalam menciptakan disiplin yang ketat, hal ini mungkin mengorbankan aspek-aspek lain dari perkembangan anak, seperti kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk berinovasi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pola asuh ini perlu dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak menghambat potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Permisif

Pola asuh permisif lebih memberikan kebebasan atau keluasaan kepada anak untuk bertindak tanpa pengawasan ketat dari orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak meskipun anak berada dalam situasi berbahaya. Selain itu, mereka memberikan sangat sedikit bimbingan, sehingga pola asuh ini sering disukai oleh anak-anak. Salah satu alasan orang tua menggunakan pola asuh permisif adalah untuk menghindari konflik dengan anak mereka. Dalam pola asuh ini, orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak mereka untuk membuat keputusan dan perilaku mereka sendiri, tanpa memberikan banyak aturan atau batasan yang tegas. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat membantu anak-anak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka dan juga mengurangi kemungkinan konflik dalam keluarga. Tujuan dari pola asuh ini adalah untuk membuat lingkungan anak lebih bebas dan bebas tekanan, tetapi metode ini dapat berdampak pada perkembangan anak dalam jangka panjang. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin mengalami kesulitan dalam membangun

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan batasan dalam kehidupan sosial mereka.

Motivasi berasal dari istilah "motif" yang merujuk pada kekuatan penggerak dalam diri individu untuk melakukan berbagai aktivitas demi mencapai tujuan tertentu (Prihartanta, 2015). Motif juga dapat dipahami sebagai kondisi internal atau kesiapsiagaan. Hal ini melibatkan perubahan energi dalam diri seseorang yang disertai dengan munculnya perasaan dan diawali oleh rangsangan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan kekuatan penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan mengarahkan kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi dalam belajar sangat penting, karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan mungkin terlibat dalam aktivitas belajar. Menurut (Sardiman, 2020) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi tertentu yang membuat seseorang bersedia dan berkeinginan melakukan sesuatu. Namun, jika seseorang tidak menyukai kondisi tersebut, ia akan berusaha untuk menghindari atau mengurangi perasaan tidak menyenangkan yang timbul.

Motivasi

Motivasi berasal dari istilah "motif" yang merujuk pada kekuatan penggerak dalam diri individu untuk melakukan berbagai aktivitas demi mencapai tujuan tertentu (Prihartanta, 2015). Menurut (Sardiman, 2020) Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi tertentu yang membuat seseorang bersedia dan berkeinginan melakukan sesuatu. Namun, jika seseorang tidak menyukai kondisi tersebut, ia akan berusaha untuk menghindari atau mengurangi perasaan tidak menyenangkan yang timbul. Motivasi dan belajar memiliki hubungan saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat tetap atau permanen, yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan (reinforced practice) yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Motivasi siswa ditentukan dari 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Untuk meningkatkan motivasi siswa diperlukan campur tangan dari luar diri, seperti memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dengan apresiasi ini maka siswa akan terpicu untuk lebih aktif dalam belajar. Salah satu yang mendasari motivasi anak yaitu dukungan dari orang tuanya.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar diduga salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh orang tua. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh terhadap anak adalah lingkungan keluarga (Framanta, 2020). Dalam pendidikan, keluarga adalah sumber pendidikan yang pertama. Keluarga salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi motivasi anak. Jika pola asuh orang tua yang diberikan pada anak baik, secara otomatis perkembangan kepribadian secara intelektual anak akan merujuk ke arah yang lebih baik. Perkembangan

setiap anak bukanlah proses yang sederhana dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri anak, tetapi juga oleh lingkungan tempat tinggalnya. Lemahnya motivasi siswa akan melemahkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Maka motivasi siswa harus diperkuat.

Motivasi pada dasarnya adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perubahan perilaku, yang umumnya didukung oleh berbagai indikator atau komponen. Indikator motivasi dapat dikelompokkan sebagai berikut : adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil, adanya kesadaran untuk belajar, adanya harapan cita-cita yang ingin dicapai, adanya apresiasi atau penghargaan dalam belajar, dan adanya suasana/lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa bisa belajar dengan rasa nyaman. Motivasi yang tinggi menurut (Sardiman, 2020) memiliki ciri-ciri seperti tekun, ulet, rasa ingin tahu, menyukai hal-hal baru, berpegang teguh, dan suka memecahkan masalah. Motivasi merupakan hasil dari penguatan. Siswa yang diperkuat untuk belajar/diberi pujian pada belajarnya akan “termotivasi” untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Tetapi siswa yang tidak diperkuat karena orang tua atau gurunya tidak mengapresiasi maka akan lemah dalam belajar. Beberapa cara orang tua agar anak menunjukkan perilaku positif dalam belajar ialah ikut serta dalam aktivitas belajar anak dan memfasilitasi belajar anak.

Keterlibatan Aktif

Keterlibatan aktif belajar siswa adalah konsep penting dalam pendidikan yang merujuk pada partisipasi dan kontribusi siswa secara penuh dan sadar dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang hadir secara fisik di kelas, tetapi juga melibatkan keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam kegiatan belajar. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di kelas penting karena hal tersebut mempengaruhi keberhasilan siswa, bukan hanya dalam prestasi belajar namun juga pada aspek pembentukan karakter siswa. Terlibatnya siswa secara aktif dapat dilihat dari siswa merespon pertanyaan dan instruksi guru, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan opini dan aktif mengerjakan tugas atau soal dari guru (Khasanah, 2018).

Keterlibatan kognitif merujuk pada bagaimana siswa secara aktif memproses informasi, memahami konsep, dan menerapkan pengetahuan. Siswa yang terlibat secara kognitif akan berusaha memahami materi secara mendalam, mengajukan pertanyaan, dan mencari hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari. Keterlibatan emosional, siswa akan terlihat secara emosional menunjukkan minat, antusiasme, dan motivasi terhadap pembelajaran. Mereka merasa positif tentang tugas-tugas yang diberikan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Keterlibatan perilaku, melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan

kelas seperti diskusi, kerja kelompok, dan tugas-tugas praktis. Siswa yang terlibat secara perilaku akan berpartisipasi dalam aktivitas kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan perilaku yang mendukung lingkungan belajar yang positif. Keterlibatan aktif yang optimal memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan pemahaman. Karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memahami topik dengan lebih baik. Selain itu, keterlibatan aktif meningkatkan motivasi, baik dari dalam maupun dari luar, yang berdampak positif pada pencapaian akademik dan non-akademik. Selain itu, siswa dapat memperoleh keterampilan sosial penting seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah melalui interaksi di kelas. Keterampilan sosial ini mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan.

Keterlibatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan bersama-sama menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Aspek-aspek yang berasal dari diri siswa meliputi kebutuhan individu seperti kebutuhan akan keterhubungan, otonomi, dan kompetensi (Van Ryzin, 2015; Van Ryzin et al., 2015; Frederick et al., 2017), kepercayaan diri, motivasi intrinsik, perencanaan tujuan, karakteristik personal (Griffiths et al., 2014), serta minat terhadap tugas (Skinner & Pitzer, 2016). Salah satu faktor luar yang mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah adalah pola asuh orang tua. Penelitian oleh Smalls (2009) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam keterlibatan siswa di sekolah. Selain itu, siswa yang memiliki hubungan suportif dalam keluarga cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah (Wentzel, 1998). Hubungan yang positif antar teman juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membantu siswa dalam menghadapi masalah yang mungkin mereka alami di sekolah atau di rumah, yang bisa menghambat proses belajar. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara siswa berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik dan keterlibatan dalam pembelajaran (Lynch, 2019). Selain itu, kualitas persahabatan dengan teman sebaya juga berhubungan erat dengan tingkat keterlibatan siswa di sekolah (Perdue et al., 2016).

Dari penjelasan di atas maka dapat ditetapkan bahwasanya hipotesis dari penelitian ini adalah Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Dan Motivasi siswa berhubungan dengan keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat, siswa cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti

pembelajaran PJOK di sekolah. Motivasi yang kuat ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat dan komitmen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Ex post facto dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ex post facto yaitu untuk mengungkapkan fakta pengukuran yang ada pada diri responden tanpa dimanipulasi terhadap variabelnya. Penelitian ini akan dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Selur pada tahun ajaran 2024/2025. Peneliti akan memberi angket menggunakan media kertas kepada siswa untuk mengetahui variabel. Dimana angket tersebut meliputi angket Pola Asuh, Kuesioner pola asuh diadopsi dari skripsi (Angeline, 2016) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Remaja di SMP Negeri 2 Kota Bitung” dengan nilai reliabilitas 0,952, angket motivasi belajar diadopsi dari skripsi (Adi Pambudhi, 2019) dengan judul “Hubungan lingkungan teman sebaya dan motivasi dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas viii smp negeri 3 kalasan tahun ajaran 2017/2018” dengan nilai reliabilitas 0,991, serta angket keterlibatan aktif siswa diadopsi dari skripsi (Setyowati, 2021) dengan judul “Korelasi antara *student engagement* (keterlibatan siswa) dengan prestasi hasil belajar siswa” dengan nilai reliabilitas sebesar 0,752.

Teknik analisis data menggunakan SPSS Tipe 22, analisis uji yang dilakukan adalah Analisis Deskriptif dimana pada analisis ini, Perhitungan data dilakukan untuk mendiskripsikan dan mengkategorikan pola asuh dan motivasi yang diperoleh melalui kuisisioner. Analisis uji prasyarat sebelum melakukan analisis uji hipotesis sangatlah penting, dimana pada penelitian ini terdapat 2 analisis uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini yakni uji Korelasi, dimana kriteria penilaian Uji korelasi terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Uji Korelasi Sugiyono

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 8 di atas tingkat hubungan sangat rendah ditunjukkan dengan interval koefisien antara 0,00 - 0,199, sedangkan tingkat hubungan rendah ditunjukkan dengan interval koefisien antara 0,20 - 0,399, kemudian tingkat hubungan sedang ditunjukkan dengan interval koefisien 0,40 - 0,599, untuk tingkat hubungan kuat ditunjukkan dengan interval koefisien 0,60 - 0,799, dan tingkat hubungan sangat kuat ditunjukkan dengan interval koefisien 0,80 - 1,00.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang bertempat di SDN 2 selur yang berada di Dukuh Putuk Desa Selur Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025. Data yang di dapatkan di analisis menggunakan bantuan SPSS dengan uji yang diperlukan dalam penelitian ini, adapun hasil dari analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data secara keseluruhan dilampirkan pada bagian lampiran skripsi, pada sub-bab ini ditampilkan statistik deskriptif dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS, serta analisis dan interpretasinya

a) Variabel Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POLAASUHOR TU	41	68.00	98.00	84.9024	6.70375
Valid N (listwise)	41				

Data pola asuh oran tua siswa SDN 2 Selur didapatkan melalui angket terdiri atas sebanyak 30 butir pertanyaan yang diisi responden sebanyak 41 siswa. Adapun skor tertinggi 98 dan skor terendah 68, dengan range 30. Skor rata-rata (mean) yaitu 84,9 dan standar deviasi sebesar 6,7.

b) Variabel motivasi

Tabel 3. Deskripsi Data Motivasi Belajar

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MOTIVASI	41	48.00	73.00	64.2927	4.79710

Valid N (listwise)	41				
-----------------------	----	--	--	--	--

Data motivasi siswa SDN 2 Selur didapatkan melalui angket terdiri dari 19 pertanyaan yang diisi oleh responden sebanyak 41 siswa. Adapun skor tertinggi 73 dan skor terendah 48, dengan range data sebesar 25. skor rata-rata (mean) yaitu 64,2 dan standar deviasi sebesar 4,7

c) Variabel Keterlibatan Aktif Siswa

Tabel 4. Deskripsi Data Keterlibatan Aktif Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KETERLIBATAN AKTIF SISWA	41	60.00	85.00	74.9268	5.58297
Valid N (listwise)	41				

Data keterlibatan aktif siswa didapatkan melalui angket terdiri dari 22 pertanyaan yang diisi responden sebanyak 41 siswa. Hasil skor tertinggi 85 dan skor terendahnya 60, dengan range 25. Skor rata-rata (mean) yaitu 74,9. dan standar deviasi sebesar 5,5.

2. Uji prasyarat

Analisis uji prasyarat adalah syarat dari prosedur dan bersifat wajib sehingga hasil analisis korelasi dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun prasyarat uji analisis korelasi meliputi data berdistribusi normal serta hubungan antar variabel yang linear.

a) Uji normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Pola Asuh (X1) dan Keterlibatan Aktif Siswa (Y)	0,146	Normal
Motivasi (X2) dan Keterlibatan Aktif Siswa (Y)	0,146	Normal

Berdasarkan data statistik pada tabel 4. uji normalitas menunjukkan hasil uji yang menyatakan bahwa distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini dapat dilihat melalui *kolmogorov smirnov* sebesar 0,146 pada pola asuh orang tua dengan keterlibatan aktif siswa, dan 0,146 pada motivasi dengan keterlibatan aktif siswa

b) Uji linieritas

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	Sig	Keterangan
Pola Asuh (X1) dan Keterlibatan Aktif Siswa (Y)	797	0,680	Normal
Motivasi (X2) dan Keterlibatan Aktif Siswa (Y)	1.259	0,298	Normal

Pada tabel 5. nilai Sig. Yang dilihat adalah nilai Sig. yang berada dibaris *deviation from linearty*. Tabel ANOVA diatas menyatakan bahwa hubungan antara variabel pola asuh orangtua dan keterlibatan aktif siswa menghasilkan $F = 797$ dengan nilai Sig. sebesar 0,680. Adapun hubungan antara variabel motivasi dengan keterlibatan aktif siswa menghasilkan nilai $F = 1,259$ dengan nilai Sig. sebesar 0,298

3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara empiris. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan guna mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar. Selain itu, teknik analisis korelasi *Product Moment* digunakan dalam pengujian hipotesis. Setelah selesai pengujian hipotesis maka dapat diketahui bahwa hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r Hitung	r Tabel 5 %	Sig	Keterangan
X1 dan Y	0,320	0,308	0,042	Positif dan Signifikan
X2 dan Y	0,555	0,308	0,000	Positif dan Signifikan

Berdasarkan tabel 7 hasil pengujian koefisien korelasi antara variabel pola asuh dan motivasi dengan keterlibatan aktif siswa mata pelajaran PJOK pada tabel diatas, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan karena nilai Sig. (2-tailed) pada tabel bernilai $< 0,05$ dan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} yakni $0,308 < 0,320$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan keterlibatan aktif siswa memiliki hubungan yang kuat. Pada variabel motivasi dan keterlibatan aktif siswa memiliki nilai $0,308 < 0,555$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ juga menunjukkan hubungan yang kuat.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.327	4.580	1.924

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Gambar 1. Tabel Hasil Analisis korelasi

Sesuai tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan motivasi dengan keterlibatan aktif siswa pada mata pelajaran PJOK dan menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dan motivasi terhadap keterlibatan aktif siswa sebesar 32,7 %.

Pembahasan**1. Pola Asuh Orang Tua**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dan keterlibatan aktif siswa di SDN 2 Selur. Maka dari itu akan dijelaskan secara lebih luas kembali hasil dari penelitian di atas, terkhusus kepada hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat..Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel keterlibatan aktif siswa pada mata pelajaran PJOK yang ditunjukkan melalui uji korelasi sebesar 0,320.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi sikap belajar anak. Dengan kata lain, jika orang tua memberi anak pola asuh yang tepat dan sesuai, anak akan memiliki kesadaran yang terbentuk sendiri karena mereka diberi tanggung jawab atas segala sesuatu. Akibatnya, siswa akan lebih rajin belajar tanpa dipaksakan, yang berarti mereka akan lebih baik dalam belajar. Menurut kerangka pikir dari penelitian ini, pola asuh orang tua membentuk dan mempengaruhi kondisi psikis yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian di atas mendukung teori perkembangan Baumrind (2015) bahwa pola asuh menunjukkan keterlibatan aktif siswa. Teori Syah (2019) tentang keterlibatan aktif siswa mengatakan bahwa hal-hal di luar lingkungan sosial, terutama pola asuh orang tua, kondisi rumah, dan lokasi rumah, mempengaruhi keterlibatan aktif siswa.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak terlepas dari berbagai faktor yang membentuk cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka. Selain faktor budaya, ideologi, dan status sosial ekonomi yang telah dibahas sebelumnya,

terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi pola asuh, yaitu tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan nilai budaya. Menurut (Miyati et al., 2021) tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif. Tidak hanya itu Menurut penelitian (Maria, 2015) pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan pekerjaan yang memiliki jam kerja fleksibel atau berbasis rumah cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk menerapkan pola asuh yang lebih suportif dan demokratis. Faktor lain seperti budaya juga berpengaruh dalam pola asuh orang tua, Menurut penelitian (David Balya, 2023) budaya dalam keluarga juga menjadi faktor penting dalam menentukan pola asuh orang tua. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda mengenai cara mendidik anak. Misalnya, dalam budaya yang menekankan kolektivitas dan kepatuhan terhadap norma sosial, pola asuh cenderung lebih otoriter dan berorientasi pada penghormatan terhadap orang yang lebih tua

2. Motivasi

Hasil penelitian kemudian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK yang ditunjukkan melalui uji korelasi sebesar 0,555. Sehingga hubungan antara motivasi terhadap keterlibatan aktif siswa di SDN 2 Selur tergolong rendah.

Beberapa hal dapat memicu tindakan yang didalamnya terdapat dorongan. Sesuai pendapat Abror (2017) bahwa motivasi merupakan aset yang menjadikan individu melakukan kegiatan untuk meraih suatu tujuan. Dengan adanya hasrat tertentu, siswa ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siswa belajar dipengaruhi dengan motif yang dimiliki. Setiap siswa pada suatu kelas memiliki motivasi berbeda dengan tujuan yang berbeda juga. Meskipun dalam ruang yang sama dapat dipastikan bahwa tidak semua siswa mempunyai motivasi belajar yang sama.

Perbedaan motivasi siswa bagi guru merupakan perhatian utama. Guru dituntut dapat memahami motivasi belajar setiap siswa. Dengan memahami motivasi belajar setiap siswa, guru bisa merencanakan metode belajar sesuai dengan keadaan siswa. Guru juga bisa menjadi motivator pada kesempatan tertentu bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat membimbing atau mendampingi dan membantu para siswa yang memiliki motivasi dalam belajar untuk membuat kelompok belajar sehingga proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Motivasi yang kuat untuk belajar dapat dilihat dari keaktifan siswa

dalam kegiatan pembelajaran. Semangat yang diciptakan juga akan baik jika ada motivasi dari dalam dan luar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi keterlibatan aktif siswa.

Studi yang relevan dari Mudjiati mendukung penelitian ini, yang menemukan hubungan kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa di SMP Cakrawala Bojonggede Kabupaten Bogor, dengan nilai r_{xy} sebesar 0,93, yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa berkorelasi positif dan signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif mempengaruhi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK, dengan kontribusi 32,7%. Namun, masih ada 67,3% faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden setelah pengisian angket, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menyukai terhadap aktivitas olahraga. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak suka di cuaca panas/terkena terik matahari, berkeringat, sikap malu dalam mengajukan pertanyaan atau berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama pembelajaran berlangsung, timbulnya rasa takut ketika diberikan pertanyaan oleh guru juga menjadi salah satu penyebab siswa menjadi kurang aktif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini yakni, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan motivasi dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK di SDN 2 Selur Kab. Ponorogo Jawa Timur.

Saran yang diberikan oleh peneliti mencakup beberapa pihak yang pertama kepada orang tua siswa untuk sebaiknya memenuhi dan memberikan bimbingan yang tepat dan baik seperti memberikan perhatian lebih dengan bertanya atau mendengarkan cerita anak tentang kegiatan anak sehari-hari. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan motivasi kepada anak untuk semangat dalam belajar. Bapak dan ibu guru di SDN 2 Selur hendaknya selalu memberi motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Mereka juga harus mempertimbangkan strategi dan media pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran. Serta Guru PJOK diharapkan dapat meningkatkan pendampingan kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya bimbingan yang lebih intensif, siswa akan lebih termotivasi, memahami materi dengan lebih baik, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendampingan yang optimal juga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan mengembangkan keterampilan motorik dan sosial mereka secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih di sampaikan kepada kepala sekolah SDN 2 selur atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian di SDN 2 Selur, banyak terimakasih peneliti ucapkan juga unttuk seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Pambudhi, S. (2019). *HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KALASAN TAHUN AJARAN 2017/2018 TUGAS*.
- Angeline, G. M. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Remaja*. 1–109.
- Busro, M. (2018). Teori-Teori Manajemen SDM. In *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (pp. 49–50).
- David Balya. (2023). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 26–53. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.272>
- Dewi, V. K. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental ringan Di SDLB YPLB Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Karisma, A. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Padaetnis Tionghoa*. repository.radenintan.ac.id.
- Khasanah, F. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division). *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(2), 48–57.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>
- Maria, U. (2015). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA*. 6.
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 139. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>

- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11.
- Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 999–1007. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41896>
- Saibah, S., & Wantini, W. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan*
- Sardiman. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUGMENTED REALITY TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI JARINGAN TUMBUHAN (Studi Eksperimen di Kelas XI SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). *Biologi*, 2, 9–47.
- Setyowati, S. (2021). *KORELASI ANTARA STUDENT ENGAGEMENT (KETRLIBATAN SISWA) DENGAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN*.
- Sitanggang, F. S., Silaban, P. J., Lumbangaol, R., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2358–2362.